

The Role of Effective Teaching Skills in Enhancing Student Learning Motivation: A Case Study at Cempaka Putih Senior High School

Peran Keterampilan Mengajar yang Efektif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Cempaka Putih

Shela Amelia^{1*}, Sadillah², Ridho Azkaning Syihab³, Rafli Firdaus⁴, Salman Alfariis⁵

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: Shelaamelia14@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: sadillahalhafizh@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: ridhoazkaningsyihab@gmail.com

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: raflifirdaus601@gmail.com

⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: salman.alfaris205@gmail.com

*Correspondence

Received: 04-11-2025; Accepted: 02-05-2025; Published: 10-05-2025

Abstract: *This study aims to explore the application of effective teaching skills as a strategic effort to enhance student learning motivation at the senior high school level. The research is motivated by the declining student engagement in various learning settings, particularly in the post-pandemic era, where learning motivation is a crucial yet often overlooked factor. Employing a qualitative descriptive approach, the study was conducted at SMA Cempaka Putih using observations, interviews, and documentation as data collection techniques. Thematic analysis was applied to identify patterns of teaching practices and their impact on students' motivational responses. The findings reveal that key teaching competencies—such as clear communication, instructional variation, positive reinforcement, and classroom management—are strongly correlated with increased student participation, confidence, and intrinsic motivation. The study implies that empowering teachers with pedagogical skills that address students' cognitive, emotional, and social needs is essential in fostering a productive learning environment. This research contributes original insights by providing an in-depth contextual understanding of how effective teaching behaviors manifest in real classroom settings and how they shape students' motivational dynamics.*

Keywords: *Effective teaching; learning motivation; pedagogical skills.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan keterampilan mengajar efektif sebagai upaya strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada menurunnya keterlibatan belajar siswa di berbagai konteks pembelajaran, khususnya pascapandemi, di mana motivasi belajar menjadi faktor penting namun kerap terabaikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di SMA Cempaka Putih melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola keterampilan mengajar dan pengaruhnya terhadap respons motivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan inti seperti komunikasi yang jelas, variasi metode pembelajaran, penguatan positif, dan pengelolaan kelas memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik siswa. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pemberdayaan guru melalui penguasaan keterampilan pedagogis yang mampu merespons kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai praktik keterampilan mengajar di kelas nyata dan dampaknya terhadap dinamika motivasi siswa.

Keywords: Keterampilan mengajar efektif; motivasi belajar; kompetensi pedagogis.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi masa depan. Di era global yang penuh tantangan, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.¹ Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih menjadi salah satu masalah krusial di berbagai jenjang pendidikan. Data dari Kemdikbudristek menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa SMA di Indonesia mengalami penurunan semangat belajar, terutama dalam konteks pembelajaran daring dan hibrida.² Kondisi ini berdampak serius terhadap capaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis, salah satunya melalui penguatan keterampilan mengajar guru secara efektif.

Berbagai penelitian telah mengkaji dimensi motivasi belajar siswa dan kaitannya dengan strategi pengajaran guru. Penelitian pertama berfokus pada motivasi belajar siswa, yang menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara signifikan memengaruhi performa akademik.³ Penelitian kedua menyoroti keterampilan mengajar guru, mencakup komunikasi, penguatan, variasi, dan pengelolaan kelas yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif.⁴ Adapun kelompok ketiga meneliti hubungan antara keterampilan mengajar dan motivasi belajar, di mana ditemukan bahwa semakin tinggi kualitas pedagogik guru, semakin besar dorongan siswa untuk aktif belajar.⁵ Namun demikian, sebagian besar studi tersebut belum mengkaji secara mendalam praktik aktual keterampilan mengajar di lingkungan sekolah menengah atas tertentu, khususnya dalam konteks institusi yang sedang beradaptasi dengan perubahan model pembelajaran pascapandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan keterampilan mengajar guru secara efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Cempaka Putih. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi keterampilan utama yang paling berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar, serta strategi implementasinya dalam praktik kelas. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan, khususnya pengembangan profesionalisme guru dalam konteks pembelajaran transformatif.

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan mengajar guru dan tingkat motivasi belajar siswa. Keterampilan seperti komunikasi yang jelas, variasi dalam penyampaian materi, pemberian penguatan positif, dan pengelolaan kelas yang efektif diasumsikan mampu meningkatkan partisipasi, antusiasme, dan

¹ E E Latifah and J Husna, "Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2016, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15241>.

² Z. J. Christanty and W. Cendana, "Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Siswa Kelas K1 Dalam Pembelajaran Synchronous," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 4, no. 3 (2021): 337–347, <https://doi.org/10.22460/collase.v4i3.7154>.

³ Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017), <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

⁴ Wenny Irawaty Sitorus and Janah Sojanah, "MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KETERAMPILAN MENGAJAR GURU," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (July 1, 2018): 93, <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11769>; Irawati Irawati, "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia," *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177–87.

⁵ Amalia Ratna Zakiah Wati and Syunu Trihantoyo, "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (October 1, 2020): 46, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>.

ketekunan siswa dalam belajar. Dengan demikian, guru yang mampu menerapkan keterampilan mengajar secara profesional dan adaptif berpotensi besar dalam membentuk iklim belajar yang produktif dan menyenangkan.⁶

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Cempaka Putih yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Fokus utama adalah pada praktik keterampilan mengajar yang diterapkan oleh guru serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran kelas.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena sosial-pedagogis yang kompleks, kontekstual, dan dinamis.⁷ Metode deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang kaya dan detail mengenai keterampilan mengajar guru serta bentuk-bentuk motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara langsung.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari interaksi langsung dengan informan utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen institusional yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), laporan kegiatan akademik, kebijakan sekolah, regulasi pendidikan, dan catatan prestasi siswa. Data ini berfungsi untuk memberikan konteks dan memperkuat interpretasi temuan lapangan.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memantau aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan dinamika kelas. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman dan strategi mengajar guru serta persepsi siswa terhadap proses pembelajaran. Alat bantu yang digunakan mencakup pedoman wawancara, catatan lapangan, dan lembar observasi. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pelengkap dan triangulasi data.¹⁰

Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola keterampilan mengajar guru yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis dan reflektif untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

⁶ Eka Hendi Andriansyah, "Mengembangkan Sikap Positif Dan Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Demonstrasi Atau Field Trip," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (March 2, 2020): 81–89, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v9i1.270>.

⁷ I Kadek Satria Arsana, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2020): 269–82, <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1294>.

⁸ J. Moleong Lex, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1999).

⁹ B Mathew; Miles and Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UIP, 1992).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Guru tentang Keterampilan Mengajar Efektif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan sepuluh orang guru di SMA Cempaka Putih, diketahui bahwa pemahaman mereka terhadap keterampilan mengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi mencakup berbagai aspek pedagogis yang lebih luas.¹¹ Sebagian besar guru menyebutkan bahwa keterampilan mengajar merupakan kombinasi dari kemampuan teknis, emosional, dan sosial dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Salah seorang guru menyatakan, *"Mengajar itu bukan hanya soal menjelaskan materi, tapi bagaimana kita bisa membuat siswa tertarik dan paham dengan cara kita menyampaikan."* Ungkapan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa komunikasi yang menarik, serta pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Guru lain menyampaikan bahwa keterampilan mengajar mencakup *"kemampuan untuk membaca situasi kelas, memotivasi siswa, dan membuat materi relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari."* Hal ini memperlihatkan bahwa keterampilan mengajar dipahami sebagai kompetensi dinamis yang terus dikembangkan melalui pengalaman dan refleksi terhadap praktik di lapangan.

Tabel 1. Aspek keterampilan mengajar

Elemen Keterampilan Mengajar	Jumlah Guru yang Menyebutkan (N=10)
Komunikasi yang jelas dan efektif	9
Penggunaan variasi metode	7
Pemberian penguatan kepada siswa	6
Pengelolaan kelas	8

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru di SMA Cempaka Putih memahami keterampilan mengajar secara komprehensif. Mereka tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, tetapi juga bagaimana menciptakan interaksi yang bermakna dengan siswa. Komunikasi yang baik menjadi aspek yang paling banyak disebutkan, diikuti oleh kemampuan mengelola kelas dan variasi dalam strategi mengajar. Selain itu, pemberian penguatan atau apresiasi terhadap siswa juga dianggap penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan memotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, ditemukan sejumlah kecenderungan penting dalam pemahaman guru mengenai keterampilan mengajar efektif. Pertama, para guru memandang keterampilan mengajar sebagai kemampuan yang multidimensional. Artinya, keterampilan tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial yang berkaitan dengan bagaimana guru membangun hubungan, empati, dan kedekatan emosional dengan siswa. Guru menyadari bahwa proses pembelajaran yang bermakna tidak hanya terjadi ketika siswa memahami isi pelajaran, tetapi juga ketika mereka merasa dihargai dan didukung secara emosional.

Kedua, komunikasi yang efektif muncul sebagai aspek yang paling menonjol dan dianggap sebagai fondasi utama dalam praktik mengajar.¹² Guru menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang jelas, penyampaian materi yang runtut, serta kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa dari berbagai

¹¹ Wati and Trihantoyo, "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa."

¹² Bunga Ayu Wulandari et al., "Penggunaan Portofolio Digital Untuk Mendorong Pembelajaran Refleksi Dan Mandiri," *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 356–62.

latar belakang. Komunikasi yang baik juga mencakup kemampuan mendengarkan siswa, memberikan umpan balik, dan menciptakan ruang dialog yang terbuka di dalam kelas. Tanpa komunikasi yang baik, proses transfer pengetahuan menjadi kaku dan kehilangan daya tarik bagi peserta didik.

Ketiga, guru menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya variasi metode dalam pembelajaran. Mereka menyadari bahwa pendekatan mengajar yang monoton, seperti ceramah satu arah, tidak lagi relevan di era pembelajaran modern yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Oleh karena itu, guru mulai mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran seperti diskusi kelompok, penggunaan media interaktif, dan simulasi, yang dianggap mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mempertahankan konsentrasi mereka dalam jangka waktu yang lebih lama.¹³

Keempat, pemberian penguatan dan pengelolaan kelas yang baik juga dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari keterampilan mengajar yang efektif. Guru memahami bahwa apresiasi terhadap usaha siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa. Di samping itu, kemampuan untuk mengelola dinamika kelas, menjaga kedisiplinan, serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman merupakan elemen pendukung yang sangat krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa guru di SMA Cempaka Putih telah memiliki tingkat kesadaran pedagogik yang cukup matang dalam memaknai keterampilan mengajar. Mereka menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh strategi penyampaian dan interaksi yang terjadi di dalam kelas.¹⁴ Pemahaman ini penting karena menjadi fondasi dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan motivasi belajar siswa secara holistik. Dalam kerangka teori konstruktivistik dan motivasi belajar, keterampilan guru yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan psikologis siswa—seperti rasa dihargai, terlibat, dan didukung—dapat mendorong munculnya motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang keterampilan mengajar seperti yang ditunjukkan dalam data ini merupakan indikator awal bahwa mereka berada di jalur yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang transformatif.

Motivasi Belajar Siswa dalam Konteks Pembelajaran

Hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah siswa di SMA Cempaka Putih mengungkapkan bahwa motivasi belajar mereka sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Siswa mengaku lebih antusias mengikuti pelajaran ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, dan menghargai partisipasi mereka. Seorang siswa kelas X IPA 2 menyatakan, *“Saya semangat belajar kalau gurunya enak ngajarnya, suka ngasih pujian, terus sering ngajak diskusi, bukan cuma nyuruh nyatet.”* Pernyataan ini menggambarkan bahwa metode pengajaran yang terlalu konvensional seperti ceramah satu arah sering kali dianggap membosankan dan kurang merangsang keinginan siswa untuk belajar. Sebaliknya, pendekatan dialogis yang melibatkan

¹³ A Nurhasanah, “Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS Bagi Mahasiswa PGSD,” *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2016, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/670>.

¹⁴ Tanjung and Amelia, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa.”

siswa secara aktif dalam proses pembelajaran terbukti meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka.¹⁵

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas X IPA 2 memperkuat temuan dari wawancara tersebut. Dalam sesi pembelajaran dengan metode ceramah, hanya sekitar 35–40% siswa yang terlihat aktif, baik dalam menjawab pertanyaan maupun mencatat materi. Namun, ketika guru beralih ke metode diskusi kelompok, partisipasi siswa meningkat secara drastis hingga mencapai 80%. Siswa tampak lebih banyak mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman kelompoknya, dan menunjukkan sikap antusias terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif memiliki pengaruh yang nyata terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa.

Tabel 2. Tingkat partisipasi siswa pada dua jenis metode pembelajaran

Jenis Metode Pembelajaran	Partisipasi Siswa (%)
Ceramah	38%
Diskusi Kelompok	80%

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih merespons positif terhadap pembelajaran yang interaktif dan mengandung unsur apresiasi. Guru yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga melibatkan siswa dalam proses berpikir, memberi ruang untuk bertanya, dan memberikan penguatan verbal, mampu membangun motivasi belajar yang lebih tinggi di antara peserta didik. Hal ini berdampak langsung pada keaktifan mereka di kelas serta minat untuk memahami materi secara lebih mendalam.¹⁶

Hasil analisis data mengungkapkan adanya tiga pola utama yang menonjol dalam menjelaskan bagaimana pendekatan guru dalam mengajar dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa di SMA Cempaka Putih. Ketiga pola ini berkaitan erat dengan bentuk interaksi, cara pemberian apresiasi, dan struktur pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Pertama, pembelajaran yang bersifat dialogis terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Ketika guru menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, di mana komunikasi berlangsung dua arah dan siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat atau bertanya, suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Dalam konteks ini, siswa tidak lagi berperan pasif sebagai penerima informasi, tetapi aktif sebagai subjek yang berpartisipasi dalam proses pembentukan pengetahuan.¹⁷ Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai ketika guru mendengarkan dan merespons pertanyaan atau pendapat mereka dengan serius. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna, yang pada gilirannya meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Kedua, pemberian pujian dan penguatan positif oleh guru memiliki efek psikologis yang kuat terhadap kepercayaan diri siswa. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan bersemangat ketika guru memberikan pujian, baik secara langsung melalui ucapan positif, maupun secara tidak langsung melalui gestur yang menyenangkan seperti senyuman atau anggukan kepala. Penguatan positif ini tidak hanya

¹⁵ Gerbin Tamba et al., “Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 30, 2023): 96–109, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.75>.

¹⁶ Sitorus and Sojanah, “MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KETERAMPILAN MENGAJAR GURU.”

¹⁷ Imam Setyawan and Kartika Sari Dewi, “KESEJAHTERAAN SEKOLAH DITINJAU DARI ORIENTASI BELAJAR MENCARI MAKNA DAN KEMAMPUAN EMPATI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS,” *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (April 1, 2015), <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>.

memperkuat perilaku belajar yang diinginkan, tetapi juga membentuk persepsi siswa bahwa usaha mereka diakui dan dihargai. Dalam lingkungan yang demikian, siswa cenderung lebih berani mengambil risiko untuk mencoba hal baru, bertanya, atau terlibat aktif dalam diskusi kelas tanpa takut disalahkan.¹⁸

Ketiga, model pembelajaran kolaboratif terbukti menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif. Penggunaan diskusi kelompok, kerja sama tim dalam proyek kelas, serta pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) menjadi sarana yang efektif dalam mendorong siswa untuk saling mendukung dan berkontribusi. Suasana kelas yang dibangun melalui aktivitas kolaboratif tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar siswa.¹⁹ Dalam situasi ini, siswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling menguatkan. Keaktifan dan motivasi mereka untuk berkontribusi meningkat, karena mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk mendukung teman-temannya.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh cara guru menyelenggarakan pembelajaran.²⁰ Dalam perspektif teori motivasi, khususnya pendekatan humanistik dan sosiokultural, keterlibatan sosial dan pengakuan terhadap individu merupakan kebutuhan dasar manusia yang jika terpenuhi akan melahirkan motivasi intrinsik. Guru yang peka terhadap kebutuhan afektif dan sosial siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan memotivasi. Oleh karena itu, keterampilan mengajar yang melibatkan komunikasi dialogis, penguatan positif, dan pendekatan kolaboratif merupakan instrumen yang sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar yang bersifat jangka panjang. Temuan ini menguatkan argumen bahwa kualitas interaksi dalam kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa.

Hubungan Antara Keterampilan Mengajar dan Motivasi Belajar

Melalui proses triangulasi data yang mencakup wawancara dengan siswa dan guru,²¹ observasi langsung di ruang kelas, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran (RPP), ditemukan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara keterampilan mengajar guru dan tingkat motivasi belajar siswa.²² Salah satu temuan penting berasal dari siklus observasi pembelajaran di tiga kelas yang berbeda. Di kelas X IPA 1, yang dibimbing oleh guru dengan keterampilan mengajar tinggi—ditandai oleh variasi metode, komunikasi efektif, dan penguatan positif—terlihat bahwa siswa menunjukkan ketekunan tinggi, inisiatif dalam bertanya, dan partisipasi aktif. Sebaliknya, di kelas X IPS 2 yang dipandu oleh guru dengan

¹⁸ Mashuri Mashuri et al., “Go Green & Clean School Melalui Diet Sampah” (Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan Universitas Muhammadiyah Malang ..., 2016).

¹⁹ Marz Wera, “Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019).

²⁰ B Setiawan, S H Apri Irianto, and S H Rusminati, *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD* (books.google.com, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-QNQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+sekolah+guru+pgsd&ots=IXi_nGbA5E&sig=7mobjcZJ6BYN2Vdml9JeQ5QjAF8.

²¹ Muhammad Iqbal Ansari, Abdul Hafiz, and Nurul Hikmah, “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin,” *BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (December 25, 2020): 180–94, <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.359>.

²² Eka Safitri and Uep Tatang Sontani, “KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEBAGAI DETERMINAN TERHADAP HASIL BELAJAR,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (August 18, 2016): 144, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3258>.

keterampilan mengajar rendah, siswa tampak pasif, kurang antusias, dan hanya merespons ketika ditanya secara langsung.

Analisis dokumentasi RPP juga menunjukkan bahwa guru dengan keterampilan mengajar tinggi cenderung menyusun rencana pembelajaran yang lebih terstruktur, berorientasi pada kebutuhan siswa, serta mencantumkan metode interaktif dan evaluasi reflektif. Guru-guru ini juga lebih sering melakukan modifikasi strategi berdasarkan respons siswa selama pembelajaran berlangsung, yang menunjukkan adanya kemampuan reflektif dan adaptif dalam praktik mengajarnya.

Tabel 3. Tingkat motivasi belajar siswa

Kelas	Tingkat Keterampilan Guru	Rata-rata Partisipasi Siswa (%)	Jenis Motivasi Dominan
X IPA 1	Tinggi	82%	Motivasi Intrinsik
X IPA 3	Sedang	65%	Campuran
X IPS 2	Rendah	48%	Motivasi Ekstrinsik

Berdasarkan temuan dari ketiga jenis data, dapat ditegaskan bahwa kelas-kelas yang dipandu oleh guru dengan keterampilan mengajar tinggi memperlihatkan atmosfer belajar yang jauh lebih kondusif. Siswa tampak lebih bersemangat, terlibat dalam proses belajar, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Sebaliknya, ketika keterampilan mengajar guru rendah—misalnya dalam aspek variasi metode, komunikasi, atau penguatan—motivasi siswa cenderung menurun, partisipasi menjadi rendah, dan suasana kelas tampak pasif serta didominasi oleh instruksi satu arah.

Dari hasil analisis data yang diperoleh melalui kombinasi wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi perangkat pembelajaran, muncul empat kecenderungan utama yang menggambarkan hubungan antara keterampilan mengajar guru dan tingkat motivasi belajar siswa. Keempat pola ini secara konsisten menunjukkan bahwa cara guru mengelola proses pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan semangat belajar peserta didik.²³

Pertama, tingkat keterampilan mengajar yang tinggi terbukti selaras dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Guru yang mampu mengelola kelas secara profesional, menciptakan interaksi yang hidup, serta memberikan penguatan positif, mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri siswa. Suasana kelas yang teratur, interaktif, dan penuh apresiasi membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Dalam kondisi seperti ini, siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga terlibat secara aktif dan emosional dalam proses pembelajaran. Keaktifan bertanya, partisipasi dalam diskusi, dan semangat mengikuti tugas menjadi indikator bahwa siswa merespons positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mereka.

Kedua, penggunaan variasi metode pembelajaran memainkan peran penting dalam menjaga ketekunan dan fokus siswa selama proses belajar berlangsung. Guru yang tidak hanya terpaku pada metode ceramah, tetapi mampu menghadirkan variasi seperti diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, hingga penggunaan teknologi pembelajaran digital, menunjukkan

²³ Nurwahidah Nurwahidah et al., “Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik,” *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 30, 2021): 70–76, <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.

kemampuan untuk menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa variasi metode membantu mereka lebih memahami materi karena dapat belajar secara visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, variasi ini juga mencegah kebosanan, yang sering menjadi hambatan motivasi dalam proses pembelajaran yang monoton.

Ketiga, kemampuan guru dalam memberikan penguatan verbal dan mengelola kelas secara positif terbukti menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai di kalangan siswa. Ketika guru memberikan apresiasi atas jawaban siswa, bahkan terhadap usaha yang belum sepenuhnya benar, siswa merasa lebih percaya diri dan tidak takut untuk mencoba. Suasana kelas yang tidak mengintimidasi memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa khawatir akan dinilai negatif. Hal ini sangat krusial dalam menumbuhkan motivasi belajar yang sehat, karena siswa merasa bahwa kelas adalah ruang aman untuk belajar, bereksplorasi, dan tumbuh.

Keempat, guru yang memiliki sikap reflektif dalam praktik mengajarnya terbukti lebih berhasil dalam menjaga motivasi belajar siswa dalam jangka panjang. Guru-guru ini secara aktif melakukan evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, bersedia menerima umpan balik dari siswa, dan terbuka terhadap inovasi. Dengan sikap ini, mereka mampu menyesuaikan pendekatan mengajar sesuai dinamika kelas dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Sikap reflektif ini mencerminkan profesionalisme pedagogik yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada efektivitas interaksi dan dampaknya terhadap semangat belajar siswa. Hal ini penting karena motivasi belajar bukan hanya perlu dibangun, tetapi juga dipelihara secara berkelanjutan agar siswa tidak hanya belajar demi hasil, melainkan karena mereka menikmati prosesnya.²⁴

Temuan ini memperkuat asumsi teoritis bahwa keterampilan pedagogik guru memiliki kontribusi langsung terhadap dimensi motivasional dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan konstruktivistik dan humanistik, guru yang menguasai keterampilan mengajar tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inspiratif. Lingkungan semacam ini memberi ruang bagi tumbuhnya motivasi intrinsik siswa—yakni motivasi yang berasal dari dalam diri, didorong oleh rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi dalam belajar.

Data ini juga mendukung hipotesis penelitian bahwa semakin tinggi tingkat keterampilan mengajar guru, maka semakin besar peluang terbentuknya suasana belajar yang memicu motivasi belajar secara alami dan berkelanjutan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, hasil ini menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa saat ini. Pembelajaran yang efektif bukan hanya yang berhasil menyampaikan materi, tetapi yang mampu membangkitkan dorongan batiniah siswa untuk terus belajar, berkembang, dan berprestasi.

D. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana keterampilan mengajar yang efektif dapat memacu motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar yang mencakup komunikasi yang jelas, variasi metode, penguatan positif, dan pengelolaan kelas yang baik berkorelasi positif dengan

²⁴ Herti Nurhayati, Lalan Soeherlan S, and E Kosmajadi, "PENGARUH PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP SIKAP RELIGIUS SISWA," *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 2 (February 24, 2022): 1–12, <https://doi.org/10.31949/madinasiika.v3i2.2120>.

meningkatnya motivasi belajar siswa. Guru-guru di SMA Cempaka Putih telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep keterampilan mengajar yang komprehensif, sementara siswa merespons secara positif terhadap pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan apresiatif. Temuan menunjukkan bahwa kelas yang dikelola dengan pendekatan pedagogis yang efektif menghasilkan tingkat partisipasi dan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan metode konvensional.²⁵

Secara mendalam, hubungan antara keterampilan mengajar dan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui kebutuhan psikologis siswa akan keterlibatan, pengakuan, dan keamanan emosional. Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan siswa, yang pada akhirnya mendorong motivasi intrinsik. Selain itu, variasi metode mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Penguatan positif juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa, menjadikan mereka lebih berani untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu. Misalnya, penelitian Sitorus & Sojanah²⁶ yang menyimpulkan bahwa keterampilan mengajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, studi ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan pentingnya keterampilan reflektif dalam diri guru—yakni kemampuan mengevaluasi strategi pembelajaran dan beradaptasi dengan dinamika kelas secara responsif. Penelitian ini juga menambahkan dimensi kontekstual pascapandemi yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya, terutama dalam mengatasi penurunan motivasi belajar pada pembelajaran hibrida.

Secara teoritik, temuan ini memperkuat pendekatan konstruktivistik dan humanistik dalam pendidikan. Dalam pendekatan ini, siswa dipandang sebagai subjek aktif dalam belajar yang membutuhkan pengalaman yang bermakna dan pengakuan terhadap identitas mereka. Ketika guru bertindak sebagai fasilitator yang mampu membangun koneksi interpersonal dan memberikan ruang eksplorasi, motivasi siswa berkembang secara alami. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada interaksi sosial yang mendukung pertumbuhan psikologis siswa.²⁷

Namun demikian, beberapa tantangan tetap perlu dicermati. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menguasai keterampilan mengajar efektif, terutama dalam hal refleksi dan inovasi pedagogik. Kesenjangan kompetensi ini berpotensi menciptakan disparitas motivasi belajar di antara kelas-kelas yang berbeda. Selain itu, motivasi siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, fasilitas sekolah, dan kondisi sosial ekonomi, yang tidak seluruhnya dapat dikendalikan oleh guru.

Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan pedagogik berkelanjutan bagi guru.²⁸ Program pengembangan profesional guru perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan reflektif, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta penggunaan teknologi pendidikan yang adaptif. Sekolah juga perlu

²⁵ Hani Irawati, "ANALISIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI DI PENDIDIKAN BIOLOGI FKIP UAD," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 1 (April 30, 2020): 34, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i1.41378>.

²⁶ Sitorus and Sojanah, "MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KETERAMPILAN MENGAJAR GURU."

²⁷ Oskah Dakhi, "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (April 19, 2022): 8–15, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>.

²⁸ Safitri and Sontani, "KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEBAGAI DETERMINAN TERHADAP HASIL BELAJAR."

menyediakan ruang kolaboratif bagi guru untuk saling berbagi praktik baik dan mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka. Di sisi lain, kebijakan pendidikan perlu mengakomodasi diferensiasi pembelajaran dan memberikan insentif bagi guru yang menunjukkan inovasi dalam mengajar.

E. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa. Temuan utama menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, variasi metode pembelajaran, pemberian penguatan positif, dan pengelolaan kelas yang suportif menjadi faktor utama dalam membangun motivasi intrinsik. Guru yang menerapkan strategi-strategi tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan memicu partisipasi aktif siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan konstruktivistik dan humanistik dalam praktik pengajaran di tingkat SMA. Kontribusi penting dari studi ini adalah pemetaan praktik nyata keterampilan mengajar di konteks sekolah menengah, khususnya dalam merespons tantangan transisi pembelajaran pascapandemi. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga membuka ruang untuk memahami dimensi afektif dan sosial dari pembelajaran secara lebih mendalam.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup yang hanya mencakup satu institusi pendidikan, serta belum digunakannya instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan tingkat motivasi secara objektif. Oleh karena itu, studi lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah, melibatkan analisis longitudinal, dan menggunakan pendekatan campuran untuk validasi yang lebih kuat.

F. Daftar Pustaka

- Andriansyah, Eka Hendi. "Mengembangkan Sikap Positif Dan Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Demonstrasi Atau Field Trip." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (March 2, 2020): 81–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v9i1.270>.
- Ansari, Muhammad Iqbal, Abdul Hafiz, and Nurul Hikmah. "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (December 25, 2020): 180–94. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.359>.
- Arsana, I Kadek Satria. "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2020): 269–82. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1294>.
- Christanty, Z. J., and W. Cendana. "Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Siswa Kelas K1 Dalam Pembelajaran Synchronous." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education* 4, no. 3 (2021): 337–347. <https://doi.org/10.22460/collase.v4i3.7154>.
- Dakhi, Oskah. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (April 19, 2022): 8–15. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>.
- Irawati, Hani. "ANALISIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI DI PENDIDIKAN BIOLOGI FKIP UAD." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 1 (April 30, 2020): 34. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i1.41378>.
- Irawati, Irawati. "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan

- Inklusi Di Indonesia.” *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177–87.
- Latifah, E E, and J Husna. “Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2016. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15241>.
- Lex, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Mashuri, Mashuri, Truli Maulida, Idaul Hasanah, Husamah Husamah, Gina Harventy, Novita Ratna Satiti, and F R K Ningrum. “Go Green & Clean School Melalui Diet Sampah.” Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan Universitas Muhammadiyah Malang ..., 2016.
- Miles, B Mathew, and Michael A Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
- Nurhasanah, A. “Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS Bagi Mahasiswa PGSD.” *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2016. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/670>.
- Nurhayati, Herti, Lalan Soeherlan S, and E Kosmajadi. “PENGARUH PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP SIKAP RELIGIUS SISWA.” *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 2 (February 24, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v3i2.2120>.
- Nurwahidah, Nurwahidah, Taufik Samsuri, Baiq Mirawati, and Indriati Indriati. “Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik.” *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 30, 2021): 70–76. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.
- Safitri, Eka, and Uep Tatang Sontani. “KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEBAGAI DETERMINAN TERHADAP HASIL BELAJAR.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (August 18, 2016): 144. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3258>.
- Setiawan, B, S H Apri Irianto, and S H Rusminati. *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. books.google.com, 2021. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-QNQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+sekolah+guru+pgsd&ots=IXi_nGbA5E&sig=7mobjcZJ6BYN2Vdml9JeQ5QjAF8.
- Setyawan, Imam, and Kartika Sari Dewi. “KESEJAHTERAAN SEKOLAH DITINJAU DARI ORIENTASI BELAJAR MENCARI MAKNA DAN KEMAMPUAN EMPATI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS.” *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (April 1, 2015). <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>.
- Sitorus, Wenny Irawaty, and Janah Sojanah. “MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KETERAMPILAN MENGAJAR GURU.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (July 1, 2018): 93. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11769>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tamba, Gerbin, Sarwedy Nainggolan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. “Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 30, 2023): 96–109. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.75>.
- Tanjung, Zulfriadi, and Sinta Amelia. “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017). <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

- Wati, Amalia Ratna Zakiah, and Syunu Trihantoyo. "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (October 1, 2020): 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>.
- Wera, Marz. "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019).
- Wulandari, Bunga Ayu, Rosinta Norawati, Indri Anastasia, Ahmad Ridha, and Reny Heryanti. "Penggunaan Portofolio Digital Untuk Mendorong Pembelajaran Refleksi Dan Mandiri." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 356–62.

This page is intentionally left blank